

B A B IV

ANALISA DATA SEBAGAI PENGUAT KEHUTUJAHAN HADIST TENTANG SUMPAH

1. ANALISA DARI SEGI SANAD

Langkah-langkah dari pada penelitian hadist untuk dapat diketahui apakah hadist-hadist tersebut benar datang dari Nabi atau tidaknya adalah rangkaian persambungan sanad hadist tersebut, mulai dari perawi yang disandari oleh penghimpun hadist (Mukharrij) sampai kepada Nabi.

Untuk mengetahui persambungan sanad, memerlukan penelitian terhadap pendapat para Ulama' yang dapat dipercaya yang daripadanya dapat diketahui masa hidupnya perawi hadist baik kelahiran maupun kematian.

Disamping itu juga dapat diketahui dari siapakah perawi hadist itu meriwayatkan, dan dari siapa saja diantara orang yang meriwayatkan dari padanya. Sehingga untuk itu dapat diketahui benar akan terjadi pertemuan atau tidaknya antara murid dan guru.

Rawi adalah memindahkan dan menukilkan berita dari seorang kepada orang lain atau orang yang meriwayatkan hadist. Dan setiap orang yang hendak memberikan penilaian terhadap suatu hadist, haruslah terlebih dahulu mengetahui kualitas para perawi, sanad dan matannya tanpa mengetahui -

ketiga unsur diatas tidak dapat memberikan penilaian terhadap hadist yang dikendakinya. Misalnya apabila dia melihat suatu hadist dalam kitab-kitab lain yang hanya tidak disebutkan sanadnya, maka dia belum dapat menentukan keshahihan suatu hadist atau sebaliknya, karena apabila penilaian suatu hadist tidak dapat dilepaskan dari ketiga unsur tersebut diatas.

Berpegang sebagai acuan pada uraian biodata dari keseluruhan para perawi yang telah diungkapkan pada akhir bab III, dengan ini maka penulis dapat menganalisa tentang nilai atau kualitas dari sanadnya, maka dapatlah ditegaskan sebagai berikut :

1. Hadist Pertama

Untuk hadist pertama ini kualitas para perawinya semuanya adalah stiqoh, tetapi persambungan sanadnya adalah : mauquf yaitu yang bersambung hanya kepada Aisyah.

Dengan demikian hadist ini nilainya adalah dho'if, tetapi hadist ini mempunyai muttabi' yaitu Hisyam bin Urwah dan ayahnya (Urwah), dan juga mempunyai syahid yaitu Aisyah. Sehingga hadist ini nilainya naik menjadi Hasan liqhairihi

2. Hadist kedua.

Untuk hadist kedua ini kualitas para perawinya semuanya adalah stiqoh, tetapi persambungan sanadnya adalah mauquf hanya bersambung pada Abdullah bin Umar.

Dengan demikian hadist ini nilainya adalah dho'if, tetapi hadist ini mempunyai muttabi' yaitu Nafi' dan mempunyai - syahid yaitu Abdullah bin Umar. Sehingga hadist ini nilainya naik menjadi hadist hasan lighairihi.

3. Hadist ketiga

Untuk hadist ketiga ini kualitas para perawinya adalah tsiqoh, dan persambungan sanadnya adalah muttasil. Sehingga hadist ini nilainya adalah shahih.

4. Hadist ke empat

Untuk hadist ke empat ini kualitas para perawinya - semuanya mulai awal sampai akhir adalah tsiqoh. Dan persambungan sanadnya adalah muttasil. Dengan demikian hadist ini nilainya adalah shahih.

5. Hadist ke lima

Untuk hadist ke lima ini kualitas para perawinya semuanya adalah tsiqoh. Dan persambungan sanadnya adalah mauquf yaitu hanya bersambung kepada Abdullah bin Umar. Dengan demikian hadist ini nilainya adalah Dho'if.

6. Hadist ke enam

Untuk hadist ke enam ini kualitas para perawinya semuanya adalah tsiqoh.

Dan persambungan sanadnya adalah mauquf yaitu hanya ber
sambung kepada sahabat yang bernama Abdullah bin Umar.
Dan hadist yang ke enam ini tidak ada hadist pendukungnya -
karena hadist ini hanya diriwayatkan oleh Muwatta' Imam -
Malik, sehingga hadist ini nilainya adalah dho'if.

7. Hadist ke tujuh.

Untuk hadist ke tujuh ini kualitas para perawinya se
muanya adalah tsiqoh, tetapi persambungan sanadnya adalah
mauquf yaitu hanya bersambung kepada Sulaiman bin Yasar.
Sehingga hadist ini nilainya adalah dho'if, dan hadist ini
tidak bisa naik derajatnya karena tidak ada hadist pendukug
nya pada riwayat lain.

8. Hadist ke delapan

Untuk hadist yang ke delapan ini kualitas para pera-
winya semuanya adalah tsiqoh. Dan persambungan sanadnya -
adalah muttasil yaitu bersambung kepada Rasulullah, tetapi
pada sanad yang terdapat pada sahabat sanad itu terputus -
yaitu hanya bersambung kepada nama thabi'in yaitu bernama -
Imam Malik. Dengan demikian hadist ini nilainya adalah
dho'if.

9. Hadist ke sembilan

Untuk hadist yang ke sembilan ini kualitas para-

perawinya semuanya adalah tsiqoh. Dan persambungan sanadnya adalah muttasil yaitu bersambung kepada Rasulullah.

10. Hadist ke sepuluh

Untuk hadist yang ke sepuluh ini kualitas para perawinya semuanya adalah tsiqoh. Dan persambungan sanadnya - adalah mauquf yaitu hanya bersambung kepada sahabat yang bernama Aisyah. Dengan demikian hadist ini nilainya adalah dho'if.

2. ANALISA DARI SEGI MATAN.

Dilihat dari segi obyek penelitian matan dan sanad hadist memiliki kedudukan yang sama, yakni sama-sama penting untuk diteliti dalam hubungannya dengan status kehujujahannya suatu hadist. Dalam hal itu kualitas matan tidak selalu jalan dengan kualitas sanadnya. Dengan demikian dapatlah dipakai bahwa penelitian matan penting sekali untuk dilakukan setelah diketahui kualitas sanadnya.

Sebagaimana penulis kemukakan pada bab II bahwasanya kriteria yang diungkapkan oleh Musthafa As Siba'i tentang matan yang dapat dijadikan syarat akumulatif dalam menentukan keshahihan suatu matan.

Dalam hal ini Musthafa As Siba'i merumuskan kriteria keshahihan matan hadist dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Ungkapannya tidak dangkal, sebab yang dangkal tidak akan pernah diucapkan oleh yang memiliki apresiasi yang luas.
2. Tidak menyalahi pandangan orang luas pikirannya, sebab sekiranya menyalahi tidak mungkin di ta'wil.
3. Tidak menyimpang dari kaedah umum tentang hukum dan akhlak.
4. Tidak menyalahi perasaan dan pengamatan.
5. Tidak bertentangan dengan akal.
6. Tidak menyalahi pertentangan cendekiawan dalam lain.
7. Tidak menguraikan suatu riwayat yang isinya menonjolkan kepentingan pribadi.

Dan juga tidak bertentangan konsep yang dikatkan -
oleh Al Khatib al Bagdadi yaitu :

1. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat.
2. Tidak bertentangan dengan hukum Al Qur'an, yang telah -
muhkam.
3. Tidak bertentangan dengan hadist mutawatir.
4. Tidak bertentangan dengan dalil yang pasti.

Adapun nilai hadist tentang Sumpah dalam Kitab Muwat
ta' Imam Malik, ditinjau dari segi matan adalah sebagai be
rikut :

1. Hadist pertama.

Hadist pertama ini matannya adalah shahih, karena ti
dak bertentangan dengan khaedah matan diatas. Dengan de
mikian dapat dinyatakan ditinjau dari segi kualitas ungkap-
an matan hadist pertama ini nilainya adalah shahih.

2. Hadist kedua

Hadist kedua ini matannya adalah shahih, karena tid-
ak bertentangan kriteria kaedah matan diatas, Sehingga da
pat dinyatakan ditinjau dari segi kualitas ungkapan matan -
hadist kedua ini nilainya adalah shahih.

3. Hadist ketiga

Hadist ketiga ini matannya adalah shahih, karena ti
dak bertentangan kriteria kaedah matan diatas. Sehingga da
pat dinyatakan ditinjau dari segi kualitas ungkapan matan -

hadist ke tiga ini nilainya adalah shahih.

4. Hadist ke empat.

Untuk hadist ke empat ini matannya adalah shahih , karena tidak bertentangan dengan kriteria kaedah diatas. Dengan demikian dinyatakan bila ditinjau dari segi kualitas ungkapan matan hadist ke empat ini adalah nilainya shahih.

5. Hadist ke lima.

Untuk hadist yang ke lima ini matannya adalah shahih karena tidak bertentangan dengan kriteria kaedah diatas. Sehingga dapat dinyatakan bahwa dari segi kualitas ungkapan matan hadist ke lima ini adalah nilainya shahih.

6. Hadist ke enam

Untuk hadist ke enam ini matanya adalah shahih,karena tidak bertentangan dengan kaedah kriteria diatas. Sehingga dinyatakan bahwa dari segi kualitas ungkapan matan hadist ke enam ini adalah nilainya shahih.

7. Hadist ke tujuh.

Pada hadist yang ke tujuh ini matannya adalah shahih karena pada dasarnya tidak bertentangan dengan kriteria kaedah diatas. Sehingga dapat dinyatakan bahwa dari segi-

kualitas ungkapan matan hadist yang ke tujuh nilainya adalah shahih.

8. Hadist ke delapan.

Untuk hadist yang ke delapan ini matannya adalah shahih, karena tidak bertentangan dengan kaedah kriteria di atas. Sehingga dinyatakan bahwa dari segi kualitas ungkapan matan hadist yang ke delapan ini nilainya adalah shahih.

9. Hadist ke sembilan.

Untuk hadist ke sembilan ini matannya adalah shahih, karena tidak bertentangan dengan kriteria kaedah diatas. Dengan demikian dapat dinyatakan dari segi kualitas ungkapan matan adalah nilainya shahih.

10. Hadist ke sepuluh

Untuk hadist yang ke sepuluh matannya adalah shahih, karena tidak bertentangan dengan kaedah kriteria di atas. Sehingga dapat dinyatakan bahwa dari segi kualitas ungkapan matan adalah nilainya shahih.

3. KEHUUJAHAN HADIST.

Suatu hadist barulah dinyatakan berkualitas shahih - (dalam hal ini shahih lidzatihi) apabila sanad dan matan - hadist itu sama-sama berkualitas shahih. (Syuhudi Ismail , 1992:123)

Dengan demikian hadist yang sanadnya shahih dan matannya tidak shahih, atau sebaliknya sanadnya dho'if dan matannya shahih, maka hadist tersebut tidak dapat dinyatakan sebagai hadist shahih.

Dari uraian nilai hadist ditinjau dari segi sanad dan nilai hadist ditinjau dari segi matan, maka dapatlah ditetapkan nilai akhir terhadap mutu (kualitas) hadist tentang Sumpah dalam kitab Muwatta' karya Imam Malik.

Adapun mutu hadist tentang Sumpah dalam Muwatta' - Imam Malik adalah sebagai berikut :

1. Hadist pertama

Hadist pertama ini nilainya adalah dho'if, karena - persambungan sanadnya adalah mauquf yaitu pada Aisyah. Tetapi hadist ini mempunyai muttabi' yaitu Hisyam bin Urwah dan ayahnya (Urwah), dan mempunyai syahid yaitu Aisyah. Sehingga hadist ini nilainya hasan liqhairihi dan maqbul - karena dapat dijadikan atau diterima sebagai hujjah.

2. Hadist ke dua.

Untuk hadist ke dua ini nilainya adalah dho'if, karena persambungan sanadnya adalah mauquf yaitu Abdullah bin Umar, tetapi hadist ini mempunyai muttabi' yaitu Nafi' dan mempunyai syahid yaitu Abdullah bin Umar. Sehingga hadist ini nilainya hasan liqhairihi. Dengan demikian hadist ini adalah maqbul karena dapat diterima sebagai hujjah.

3. Hadist ke tiga

Pada hadist yang ketiga ini nilainya adalah shahih dan maqbul karena dapat diterima sebagai hujjah.

4. Hadist ke empat.

Pada hadist yang ke empat ini nilainya adalah shahih dan maqbul karena dapat diterima sebagai hujjah.

5. Hadist ke lima

Untuk hadist ke lima ini nilainya adalah dho'if dan mardud karena ditolak sebagai hujjah.

6. Hadist ke enam

Pada hadist yang ke enam ini nilainya adalah dho'if, dan mardud karena ditolak sebagai hujjah.

7. Hadist ke tujuh

Untuk hadist ke tujuh ini nilainya adalah dho'if dan mardud karena tidak dapat diterima sebagai hujjah.

8. Hadist ke delapan

Pada hadist yang kedelapan ini nilai hadistnya adalah dho'i dan mardud karena ditolak sebagai hujjah.

9. Hadist ke sembilan.

Pada hadist ke sembilan ini nilai hadistnya adalah shahih - dan maqbul karena dapat diterima sebagai hujjah.

10. Hadist ke sepuluh.

Pada hadist ke sepuluh ini nilai hadistnya adalah dho'if - dan mardud karena ditolak sebagai hujjah.